

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Jumlah partisipan yang didapat dalam penelitian ini sebanyak 250 orang yang memiliki kriteria mahasiswa/i aktif, tinggal di JABODETABEK, dan aktif menggunakan media sosial. Berikut data demografi partisipan sesuai dengan tabel 3 di bawah ini.

Tabel 4.1 Data Demografi

Data Demografi	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	114	45,6%
Perempuan	136	54,4%
Domisili		
Jakarta	128	51,2%
Bogor	22	8,8%
Depok	35	14%
Tangerang	29	11,6%
Bekasi	36	14,4%
Semester Mahasiswa		
Semester 1-2	10	4%
Semester 3-4	43	17%
Semester 5-6	36	14%
Semester 7-8	151	61%
Semester ≥ 8	10	4%
Durasi Penggunaan <i>Smartphone</i>		
dalam 1 Hari (Dalam Jam)		
(mean = 8; SD = 3.36)		
Rendah (1-4 jam)	28	11%
Sedang (5-10 jam)	185	74%

Tinggi (≥ 11 jam)	37	15%
-------------------------	----	-----

Penggunaan Uang Saku dalam 1 bulan		
$\leq$ Rp. 500.000	63	25,2%
Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	112	44,8%
$\geq$ Rp. 1.000.000	75	30%

Dari data demografi di atas, lebih dari 136 orang berjenis kelamin perempuan sebanyak 54,4% dibandingkan laki-laki. Domisili partisipan lebih banyak berasal dari Jakarta sebanyak 51,2% dibandingkan kota-kota lainnya. Setiap partisipan merupakan mahasiswa yang lebih banyak berada pada semester 7-8, yaitu 61% dibanding kategori lainnya. Penggunaan *smartphone* pada partisipan lebih banyak dalam kategori sedang (5-10 jam) sebesar 74% dibanding persentase penggunaan *smartphone* yang lain. Penggunaan uang saku partisipan dalam satu bulan kebanyakan menghabiskan Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 dengan persentase 44,8% dibandingkan banyak uang saku yang tercantum.

4.2 Hasil Utama Penelitian

Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean Hipotetik	Mean	Std. Deviation
<i>Academic Engagement</i>	250	16.000	54.000	34.000	37.384	37.384
<i>Social FoMO</i>	250	10.000	50.000	30.000	29.960	8.041
<i>News FoMO</i>	250	3.000	15.000	9.000	8.568	2.608
<i>Commercial FoMO</i>	250	4.000	20.000	12.000	11.208	3.700

Tabel di atas menunjukkan hasil tingkat *academic engagement* relatif sedang. Terlihat dari rata-rata empirik yang tidak beda jauh dibandingkan rata-rata hipotetik. Sedangkan untuk FoMO di ketiga dimensinya, rata-rata empirik sedikit lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hipotetik.

4.3 Hasil Uji Asumsi

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk menguji, apakah hasil data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Berikut tabel hasil dari uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk.

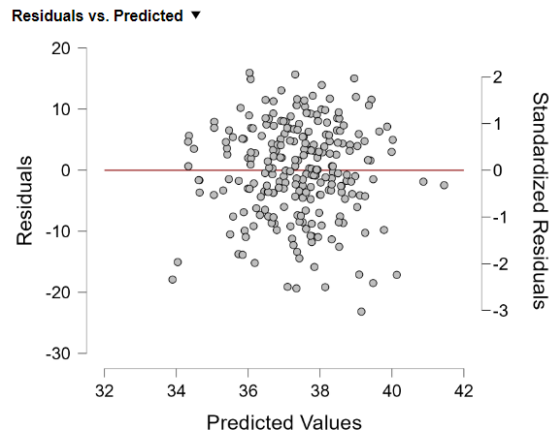
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan Shapiro-Wilk

	<i>Academic Engagement</i>	<i>Social FoMO</i>	<i>News FoMO</i>	<i>Commercial FoMO</i>
Shapiro-Wilk	0.983	0.985	0.979	0.981
P-value of Shapiro-Wilk	0.005	0.010	<.001	0.002

Dari hasil tabel di atas, hasil data yang dikumpulkan tidak terdistribusi normal. Hal itu dikarenakan nilai signifikan >0.05 dan hasil tersebut tidak memenuhi nilai tersebut. Karena hasil uji normalitas terdistribusi normal, maka dilanjutkan uji asumsi lainnya.

4.3.2 Uji Heterokedastitas

Gambar 4.1 Grafik *Scaratterrrplot*

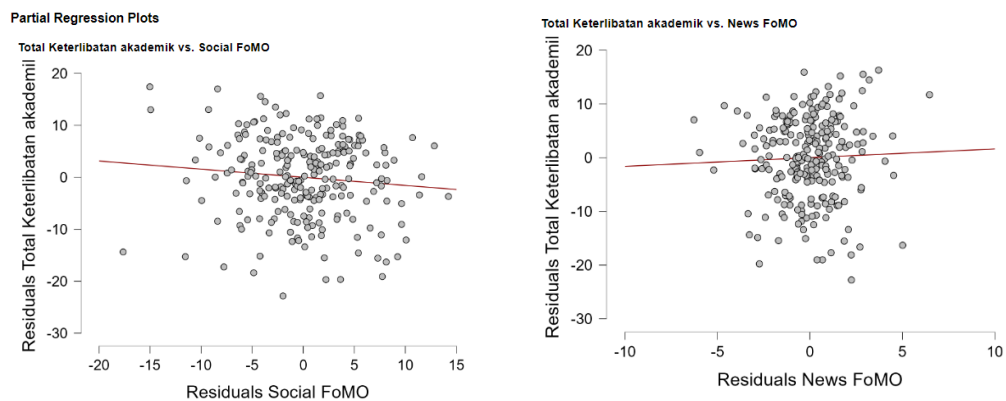


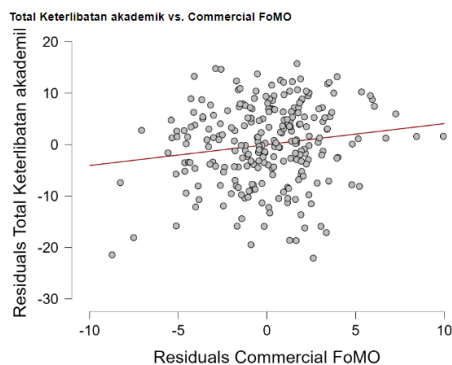
Pada gambar 1, sebaran data terlihat tersebar secara acak. Hasil uji heterokedastitas menunjukkan bahwa varians dan residual memiliki nilai yang sama. Sehingga, hasil uji heterokedastitas memenuhi asumsi.

4.3.3 Uji Linearitas

Uji linearitas untuk melihat apakah ada hubungan antara 2 variabel atau lebih mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak. Berikut tabel hasil uji linearitas.

Gambar 4.2 Hasil Uji Linearitas





Berdasarkan hasil analisis pada gambar 1, bisa dilihat bahwa data keseluruhan dimensi FoMO dengan keterlibatan akademik tidak berada pada garis dan berkumpul di satu tempat. Oleh karena itu, karena data tersebut tidak berada pada garis, maka FoMO tidak memiliki hubungan yang signifikan.

4.3.4 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Social</i> FoMO	0.396	2.527
<i>News</i> FoMO	0.596	1.695
<i>Commercial</i> FoMO	0.458	2.185

Hasil penelitian dinilai memenuhi uji multikolinearitas jika faktor inflasi varians (VIF) kurang dari 10 dan toleransi di bawah 1. Nilai keseluruhan yang didapat sesuai dengan nilai yang ditentukan, sehingga hasil uji multikolinearitas memenuhi dan asumsi tidak dapat diterima.

4.3.5 Uji AutoKorelasi

Tabel 4.5 Hasil Uji AutoKorelasi

Durbin-Watson	
Autocorrelation	Statistics
0.014	1.967

Hasil pada tabel 8 memiliki nilai dU sebesar 1.825 dan nilai 4-dU sebesar 2.175. Pada bagian statistik, nilai yang di dapat adalah 1.967 dan nilai tersebut berada di tengah antara nilai dU dan 4-dU. Dapat disimpulkan bahwa nilai hipotesis memiliki gejala autokorelasi dan asumsi dapat diterima.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Regresi Berganda

Tabel 4.6 ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	392.777	3	130.926	2.210	0.087
	Residual	14572.359	246	59.237		
	Total	14965.136	249			

Note: The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 7, bisa dilihat bahwa nilai *probability* FoMO menunjukkan nilai yang tidak signifikan sebesar 0.087. Dikatakan signifikan jika nilai tersebut adalah <0.001 dan hasil tersebut tidak dapat dilanjutkan dengan analisis regresi lainnya. Dari hasil tersebut, variabel FoMO tidak berkontribusi dalam produktivitas mahasiswa. Selanjutnya dilakukan uji korelasi untuk melihat hubungan antara dimensi keterlibatan akademik dengan dimensi FoMO.

4.4.2 Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel dalam penelitian. Berikut hasil dari uji korelasi antara *academic engagement* dan FoMO.

Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi

Spearman's Correlations

Variable		Total Keterlibatan akademik	Social FoMO	News FoMO	Commercial FoMO
Total Keterlibatan akademik	Spearman's rho	—			
	p-value	—			

Spearman's Correlations

Variable		Total Keterlibatan akademik	Social FoMO	News FoMO	Commercial FoMO
Social FoMO	Spearman's rho	0.004	—		
	p-value	0.947	—		
News FoMO	Spearman's rho	0.045	0.716***	—	
	p-value	0.479	< .001	—	
Commercial FoMO	Spearman's rho	0.122	0.617***	0.536***	—
	p-value	0.055	< .001	< .001	—

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa *academic engagement* tidak berkorelasi dengan seluruh dimensi FoMO ($p < 0.05$). Selain itu ditemukan korelasi pada bagian dimensi FoMO, yaitu terdapat hubungan kuat antara *news* FoMO dengan *social* FoMO ($r = 0.716$, $p < 0.001$), antara *commercial* FoMO dengan *social* FoMO ($r = 0.617$, $p < 0.001$), dan *commercial* FoMO dengan *news* FoMO juga ($r = 0.536$, $p < 0.001$).

Maka, bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *student engagement* dengan FoMO karena tidak ada hasil di keseluruhan variabel. Beberapa dimensi FoMO memiliki korelasi kuat, yaitu hubungan yang signifikan *news* FoMO dengan *social* FoMO, *commercial* FoMO dengan *social* FoMO, *commercial* FoMO dengan *news* FoMO.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat FoMO terhadap produktivitas mahasiswa. Setelah mengolah hasil penelitian, ditemukan bahwa hasil penelitian tidak dapat dilanjutkan uji regresi berganda lainnya karena hasil uji ANOVA tidak signifikan. Hasil uji korelasi tidak terdapat hubungan signifikan antara FoMO dengan produktivitas mahasiswa. Dengan demikian, FoMO tidak mempengaruhi kinerja mahasiswa selama proses akademik berlangsung. Ini

menandakan bahwa tidak ada kaitannya rendahnya produktivitas mahasiswa terhadap FoMO.

Penelitian FoMO dan produktivitas mahasiswa ditemukan masih terbatas. Kebanyakan penelitian mengenai performa akademik mahasiswa dengan FoMO menggunakan penelitian kualitatif. Terdapat beberapa penelitian mengenai FoMO dan terkait performa mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Sianipar dkk. (2019) dan Natasha dkk. (2022) terkait regulasi diri mengatakan bahwa FoMO tidak mempengaruhi regulasi diri pada mahasiswa. Selain itu, pada penelitian Cahyadi (2021) yang meneliti terkait FoMO dengan mahasiswa generasi z, memiliki hasil pengaruh FoMO terhadap mahasiswa yang cenderung sedang, namun mahasiswa yang melakukan wawancara konfirmasi terhadap peneliti mengatakan bahwa mereka tidak merasa FoMO mengganggu aktivitas mereka sebagai pelajar. Itu berarti bahwa FoMO memang tidak mempengaruhi produktivitas pada mahasiswa.

FoMO memang tidak mempengaruhi produktivitas mahasiswa, namun jika dilihat dari hasil korelasi, terdapat hubungan yang signifikan antara *social* FoMO dengan *news* FoMO, *social* FoMO dengan *commercial* FoMO, dan *commercial* FoMO dengan *news* FoMO terhadap mahasiswa. Itu artinya bahwa interaksi di media sosial yang berlebihan dan tidak ingin ketinggalan membuat individu ingin terus terlibat dalam *update* berita terbaru dan promosi barang yang sedang *viral*, sehingga hal itu membuat informasi berita terkait promosi barang terkini/*viral* tidak dapat dipisahkan. Hal itu sejalan dengan fase dewasa awal yang memiliki keinginan untuk terdepan dalam mengetahui informasi sosialnya karena adaptasi dengan lingkungan sebagai seorang dewasa, kelompok sosial, bahkan ekonomi orang dewasa (Hurlock dalam Putri, 2018). Arnett (dalam (Stockdale & Coyne, 2020) mengatakan bahwa bukti seseorang mengalami fase dewasa awal adalah sedang pencarian jati diri, eksplorasi, ketidakstabilan emosional dan kognitif, bersifat sementara karena peralihan masa dewasa awal menuju dewasa. Dilihat dari data demografi partisipan, sebanyak 112 orang melakukan pengeluaran di kategori sedang (Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000), sehingga ada kemungkinan korelasi FoMO dibagian *commercial* berpengaruh dikalangan mahasiswa terhadap pengeluaran dan pembelian. Penelitian Yani dan Rojuaniah (2023) mengenai *marketing* sosial media

dalam pembelian intensif lewat *electronic word of mouth* memberikan bukti bahwa adanya hubungan *social* FoMO dengan *commercial* FoMO dan *commercial* FoMO dengan *news* FoMO terhadap mahasiswa. Penelitian ini dapat menjadi salah satu manfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai adanya pengaruh FoMO terhadap pengeluaran di kalangan mahasiswa.

Selain alasan mengenai terbatasnya penelitian peran FoMO terhadap produktivitas mahasiswa, penelitian ini memiliki beberapa perspektif mengapa hasil tersebut dapat tidak signifikan. Pertama, penggunaan alat ukur UWES-9S sebagai alat ukur produktivitas mahasiswa masih belum banyak digunakan di Indonesia. Alat ukur tersebut sudah banyak digunakan untuk melihat produktivitas mahasiswa di negara lain (Carmona-Halty dkk. (2019); Serrano dkk. (2019); Loscalzo & Giannini, (2019)). UWES-9S sendiri sudah pernah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Kristiana dkk. (2019) dalam format pekerja dan memang UWES-9S lebih banyak digunakan di Indonesia dalam ranah pekerja. Namun, alat ukur tersebut tidak mencakup bagaimana keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti bagaimana keaktifan mengikuti organisasi atau ekstrakurikuler di perkuliahan dan kegiatan lain di kampus seperti seminar, mengikuti *project* kampus, dan magang dapat menjadi poin tambahan produktivitas mahasiswa. Hal ini dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan mengukur dalam keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan di kampus. Penelitian ini juga menjadi saran untuk menyusun alat ukur baru untuk produktivitas mahasiswa yang melibatkan dua aspek sekaligus, yaitu aspek akademik maupun non akademik.

Kekurangan lain dari penelitian ini adalah penyortiran hasil sampel dalam menentukan individu yang memiliki kecenderungan FoMO. Penelitian ini berusaha untuk membuktikan adanya peran FoMO terhadap produktivitas mahasiswa. Namun, dilihat dari data yang didapat, data tersebut tidak menunjukkan hal tersebut. Peneliti berpendapat bahwa hal tersebut dikarenakan sampel yang didapat memiliki tingkat FoMO yang rendah, sehingga sangat berbanding terbalik dengan peran FoMO ke variabel lain tidak maksimal. Peneliti menduga bahwa penelitian ini seharusnya dilakukan hanya pada kalangan yang memang benar-benar

mengalami FoMO karena peran variabel tersebut terhadap variabel produktivitas mahasiswa akan tampak. Sehingga, perlu pula dilakukan studi untuk mengetahui skor minimal pada skala FoMO dan dapat dikategorikan sebagai sampel yang secara jelas mengalami kecenderungan FoMO. Pada penyebaran kuesioner kepada partisipan, peneliti tidak melakukan *screening*, untuk mengetahui apakah partisipan yang mengisi kuesioner memiliki kecenderungan FoMO yang tinggi, sedang, atau rendah. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan *screening* atau menggunakan alat bantu lain seperti menentukan kriteria awal agar bisa menemukan partisipan yang memiliki kecenderungan FoMO.